

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *THINK PAIR SHARE*
TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA
KELAS VII SMP NEGERI 3 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan*



**WINDA VEROWITA
NIM 86148**

**JURUSAN MATEMATIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Penerapan Model *Think Pair Share* Terhadap Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Padang

Nama : Winda Verowita

NIM : 86148

Program Studi : Pendidikan Matematika

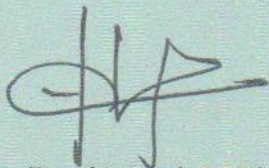
Jurusan : Matematika

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 1 Agustus 2012

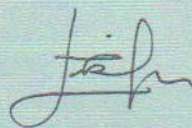
Disetujui oleh,

Pembimbing I



Dra. Dewi Murni, M.Si
NIP.19670828 199203 2 002

Pembimbing II



Mirna, S.Pd, M.Pd
NIP.19700811 200912 2 001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Nama : Winda Verowita
NIM : 86148
Program Studi : Pendidikan Matematika
Jurusan : Matematika
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

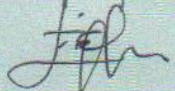
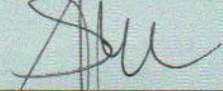
dengan judul

PENGARUH PENERAPAN MODEL *THINK PAIR SHARE* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 PADANG

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Matematika
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang

Padang, 1 Agustus 2012

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. Dewi Murni, M.Si	
Sekretaris	: Mirna, S.Pd, M.Pd	
Anggota	: Dra. Sri Elniati, M.A	
Anggota	: Drs. Atus Amadi Putra, M.Si	
Anggota	: Dr. Yerizon, M.Si	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

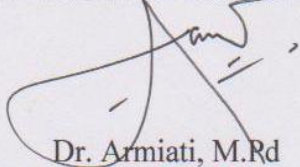
Nama : Winda Verowita
NIM/TM : 86148/2007
Progran Studi : Pendidikan Matematika
Jurusan : Matematika
Fakultas : MIPA UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul "**Pengaruh Penerapan Model *Think Pair Share* Terhadap Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Padang**" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

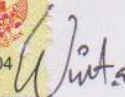
Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Matematika,



Dr. Armianti, M.Rd
NIP.19630605 198703 2002

Saya yang menyatakan,



Winda Verowita
NIM. 86148

ABSTRAK

Winda Verowita : Pengaruh Penerapan Model *Think Pair Share* Terhadap Pemahaman Konsep Dalam Pelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Padang

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMPN 3 Padang, pemahaman konsep matematika siswa kelas VII belum berkembang dengan optimal. Hal ini terlihat dari siswa yang cenderung pasif, dan kurang memahami konsep. Salah satu cara yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemahaman konsep matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik daripada pemahaman konsep matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang rancangannya adalah *Randomized Control Group Only Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 3 Padang tahun pelajaran 2011/2012. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* sehingga terpilih kelas VII 2 sebagai kelas eksperimen dan VII 3 sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes essay. Untuk melihat pemahaman konsep matematika siswa digunakan rubrik penskoran. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji t-tes pada taraf nyata $\alpha = 0,05$.

Dari analisis tes pemahaman konsep, diperoleh rata-rata nilai kelas eksperimen adalah 81,08 dan kelas kontrol 73,05, sehingga tes pemahaman konsep matematika kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai $P = 0,003$ lebih kecil dari taraf nyata 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik daripada pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran ALLAH SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Pemahaman Konsep Dalam Pelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Padang”.

Peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibuk Dra. Dewi Murni, M.Si, penasehat akademis dan pembimbing I.
2. Ibu Dra. Mirna M.Pd, Pembimbing II.
3. Ibuk Dra. Hj. Sri Elniati, M.Ed, Tim penguji.
4. Bapak Dr. Atus Amadi Putra M.Si, Tim penguji.
5. Bapak Dr. Yerizon, M.Si, Tim penguji.
6. Ibuk Dr. Armianti, M. Pd, Ketua Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Padang.
7. Bapak Muhammad Subhan, S. Si. M. Si, Sekretaris Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Padang.
8. Bapak Suherman, S.Pd, M.Si, Ketua Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Padang .
9. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP.
10. Karyawan, Staf Labor Komputer dan Perpustakaan Jurusan Matematika FMIPA UNP.

11. Bapak Drs. Asrizal, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Kota Padang.
12. Ibu Dra. Zuraidayani, guru Matematika SMP Negeri 3 Kota Padang.
13. Wakil Kepala Sekolah, Majelis guru dan staf Tata Usaha SMP N 3 Kota Padang.
14. Siswa-siswi SMP Negeri 3 Kota Padang.
15. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Matematika FMIPA UNP, khususnya angkatan 2007.
16. Semua pihak yang telah membantu peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga bimbingan dan bantuan yang Bapak, Ibu dan rekan-rekan berikan dapat menjadi amal kebaikan dan memperoleh balasan yang sesuai dari ALLAH SWT.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Atas perhatiannya, penulis mengucapkan terimakasih.

Padang, Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Asumsi	8
F. Hipotesis	8
G. Tujuan Penelitian	9
H. Manfaat Penelitian	9
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teori	10
1. Pembelajaran Matematika	10
2. Pemahaman Konsep Matematika	13

3. Pembelajaran Kooperatif	15
4. Pembelajaran kooperatif Tipe TPS	18
5. Pembentukan Kelompok	20
6. Pembelajaran Konvensional	22
B. Penelitian Relevan	23
C. Kerangka Konseptual	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	25
B. Populasi dan Sampel	25
C. Variabel dan Data	26
D. Prosedur Penelitian	29
E. Instrumen Penelitian	29
F. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	41
B. Analisis Data	44
C. Pembahasan	52
D. Kendala	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persentase Jumlah Siswa Tuntas dan Tidak Tuntas Pada Ujian Harian I Kelas VII SMPN 3 Padang Tahun Pelajaran 2011/2012	5
2. Rubrik Penilaian Tes Pemahaman Konsep	14
3. Rancangan Penelitian.....	25
4. Jumlah Siswa Kelas VII SMPN 3 Padang Tahun Pelajaran 2011/2012 ..	26
5. Nilai P masing-masing Kelas Populasi	27
6. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran	31
7. Kriteria Indeks Kesukaran Soal	35
8. Persentase Indeks Kesukaran Soal.....	36
9. Hasil Data Tes Pemahaman Konsep	41
10. Persentase Siswa yang Mencapai Ketuntasan Berdasarkan KKM pada Tes Akhir	42
11. Hasil Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Kelas Eksperimen dan Kontrol Berdasarkan Indikator Pemahaman Konsep	42
12. Hasil Analisis Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada Indikator Menyatakan Ulang Sebuah Konsep.....	45
13. Hasil Analisis Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada Indikator Menggunakan, Memanfaatkan, dan Memilih Prosedur atau Operasi Tertentu	47

14. Hasil Analisis Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada Indikator Mengklasifikasikan Konsep dan Algoritma dalam Pemecahan Masalah	50
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Lembar Jawaban UH 1 Siswa untuk nomor 3.....	3
2. Lembar Jawaban UH 1 Siswa untuk nomor 5.....	4
3. Membentuk Kelompok Berdasarkan Jenis Kelamin Sama dan Nilai Akademis	22
4. Hasil Tes Pemahaman Konsep Kelas Eksperimen dan Kontrol Berdasarkan Indikator Pemahaman Konsep	43
5. Lembar Jawaban Siswa Yang Menjawab Benar Pada Indikator Menyatakan Ulang Sebuah Konsep	46
6. Lembar Jawaban Siswa Yang Menjawab Salah Pada Indikator Menyatakan Ulang Sebuah Konsep	47
7. Lembar Jawaban Siswa Yang Menjawab Benar Pada Indikator Menggunakan, Memanfaatkan, dan Memilih Prosedur atau Operasi Tertentu.....	49
8. Lembar Jawaban Siswa Yang Menjawab Salah Pada Indikator Menggunakan, Memanfaatkan, dan Memilih Prosedur atau Operasi Tertentu.....	49
9. Lembar Jawaban Siswa Yang Menjawab Benar Pada Indikator Mengkasifikasikan Konsep dan Algoritma dalam Pemecahan Masalah	51

10. Lembar Jawaban Siswa Yang Menjawab Salah Pada Indikator

Mengklasifikasikan Konsep dan Algoritma dalam Pemecahan

Masalah 51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Data Nilai Ulangan Harian I Matematika Siswa Kelas VII SMPN 3 Padang Tahun Pelajaran 2011/2012	59
II. Uji Normalitas	60
III. Uji Homogenitas.....	63
IV. Uji Kesamaan Rata-Rata.....	64
V. Daftar Nama Kelompok.....	65
VI. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	66
VII. Lembar Kerja Siswa	71
VIII. Lembar Validasi RPP dan LKS	77
IX. Kisi-Kisi Soal Uji Coba	83
X. Soal Uji Coba Tes Pemahaman Konsep dan Kunci Jawaban Uji Coba Tes Pemahaman Konsep	84
XI. Soal Tes Akhir	91
XII. Distribusi Nilai Uji Coba Tes	93
XIII. Perhitungan Indeks Pembeda Soal (I_p) Soal Uji Coba Tes Pemahaman Konsep.....	95
XIV. Perhitungan Indeks Kesukaran Soal (I_k) Soal Uji Coba Tes Pemahaman Konsep.....	112
XV. Hasil Analisis Soal Uji Coba Tes Pemahaman Konsep.....	121
XVI. Perhitungan Reliabilitas Soal Uji Coba Tes Pemahaman Konsep.....	122

XVII. Nilai Tes Pemahaman Konsep Kelas Sampel.....	124
XVIII. Uji Normalitas	125
XIX. Uji Homogenitas Variansi	126
XX. Hasil Perhitungan Uji T	127
XXI. Distribusi Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen	128
XXII. Distribusi Nilai Tes Akhir Kelas Kontrol.....	129
XXIII. Distribusi Nilai Tes Berdasarkan Indikator Pemahaman Konsep Kelas Eksperimen	130
XXIV. Distribusi Nilai Tes Berdasarkan Indikator Pemahaman Konsep Kelas Kontrol.....	134

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Matematika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan dan salah satu mata pelajaran pokok di setiap jenjang pendidikan formal, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah yang ikut menentukan kelulusan siswa dalam ujian akhir nasional. Melalui pembelajaran matematika siswa diharapkan mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, kreatif dan produktif.

Secara umum tujuan diberikannya matematika kepada siswa menurut Peraturan Pemerintah Menteri Pendidikan Nasional no 22 tahun 2006 yaitu:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola pikir dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan di atas, salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan pemahaman konsep. Jika siswa dapat memahami konsep matematika dengan baik, maka diharapkan siswa mampu

menguasai kemampuan matematika yang lain, seperti: penalaran, pemecahan masalah dan komunikasi.

Kenyataan yang dihadapi, kemampuan pemahaman konsep siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat pada saat observasi yang dilakukan pada tanggal 21 sampai 26 November 2011 di SMPN 3 Padang. Dari hasil observasi tersebut terlihat bahwa pembelajaran masih didominasi oleh guru. Guru memberikan materi, lalu memberikan contoh soal sementara siswa mencatat. Akibatnya siswa cenderung pasif dan kurang memahami konsep yang telah diberikan. Selain itu, siswa yang aktif dalam pembelajaran hanya beberapa orang saja.

Dalam proses pembelajaran masih ada beberapa siswa yang tidak serius dalam belajar, seperti mengganggu teman saat guru menjelaskan, mengobrol, mengerjakan pekerjaan lain yang tidak berhubungan dengan matematika, dan lain sebagainya. Saat mengerjakan latihan, sebagian siswa tampak kesulitan dalam mengerjakan soal yang berbeda dengan contoh yang diberikan, sehingga siswa cenderung lebih suka menunggu dan menyalin pekerjaan temannya dibanding berpikir dan bertanya. Hal ini mencerminkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa terhadap materi yang disampaikan rendah.

Rendahnya pemahaman konsep pada salah satu indikator, yaitu indikator menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, berdampak pada hasil belajar yang dicapai siswa. Hal ini terlihat dari jawaban ulangan harian 1 siswa. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan

dalam menyelesaikan soal tersebut. Berikut ini beberapa soal pada ulangan harian 1 (UH 1) yang memuat kemampuan pemahaman konsep matematika.

Contoh soal pada UH 1 nomor 3, yaitu:

$$3. A = \{\text{faktor dari } 12\}$$

$$B = \{\text{bilangan prima kurang dari } 15\}$$

$$A \cap B = \dots\dots\dots?$$

Contoh jawaban nomor 3 UH 1 dapat dilihat pada Gambar 1.

3

$$A = \{\text{Faktor dari } 12\}$$

$$B = \{\text{Bilangan prima kurang dari } 15\}$$

$$A \cap B = \dots\dots\dots?$$

Jawab

$$A = \{1, 2, 3, 4, 6, 12\}$$

$$B = \{2, 3, 5, 7, 11, 13\}$$

$$A \cap B = \{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 13\}$$

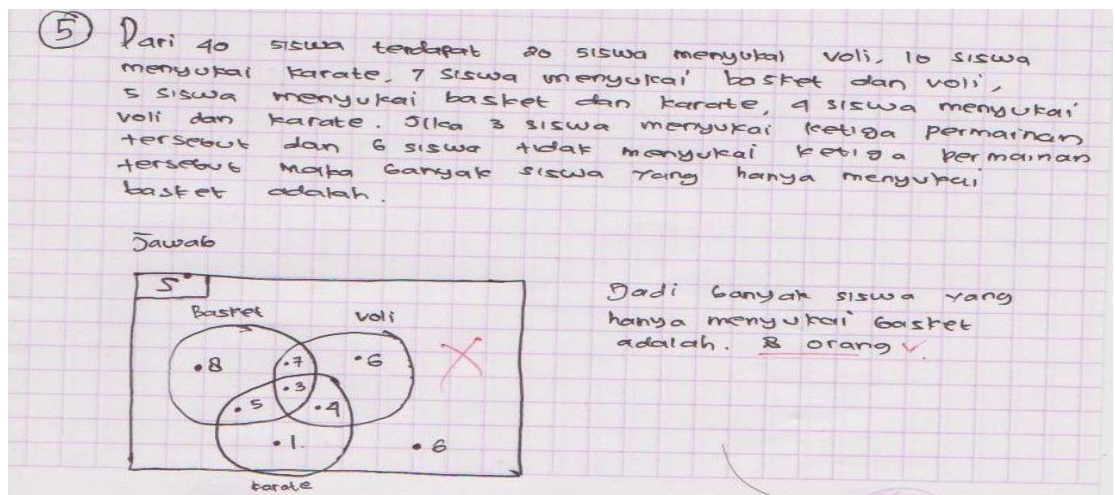
Gambar 1. Lembar Jawaban UH 1 Siswa untuk nomor 3

Dari Gambar 1 di atas, terlihat jawaban siswa yang salah. Soal tersebut menuntut siswa untuk menyatakan ulang sebuah konsep, tetapi pada soal ini masih terdapat siswa yang salah dalam menyatakan konsep. Siswa masih banyak yang keliru dalam membedakan gabungan ($\cup$) dan irisan ($\cap$). Pada soal ini pertanyaannya adalah irisan ($\cap$), tetapi siswa menjawab dengan menggunakan konsep gabungan ($\cup$).

Rendahnya pemahaman konsep juga terjadi pada indikator mengaplikasikan konsep dan algoritma pemecahan masalah. Berikut ini soal dan jawaban siswa pada indikator mengaplikasikan konsep dan algoritma pemecahan masalah yang terdapat pada soal nomor 5 UH 1.

5. dari 40 siswa terdapat 20 siswa menyukai voli, 10 siswa menyukai karate, 7 siswa menyukai basket dan voli, 5 siswa menyukai basket dan karate, 4 siswa menyukai voli dan karate. Jika 3 siswa menyukai ketiga permainan tersebut dan 6 siswa tidak menyukai ketiga permainan tersebut maka banyak siswa yang hanya menyukai basket?

Hasil kerja siswa dalam menjawab soal UH 1 untuk nomor 5 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Lembar Jawaban UH 1 Siswa untuk nomor 5

Berdasarkan Gambar 2 di atas, terlihat bahwa pemahaman konsep siswa masih kurang. Jawaban yang diperoleh siswa benar, tetapi langkah yang dikerjakan siswa salah. Hal ini dikarenakan siswa belum paham memahami materi yang telah dipelajari, sehingga apabila tipe soal yang diberikan berbeda dengan contoh, maka siswa keliru dalam mengerjakannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru matematika SMP Negeri 3 Padang yang mengajar di kelas VII, persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa di sekolah masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan siswa pada UH 1 semester 2 mata pelajaran

matematika kelas VII SMP Negeri 3 Padang tahun pelajaran 2011/2012 yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Persentase Jumlah Siswa Tuntas dan Tidak Tuntas pada Ujian Harian I Kelas VII SMPN 3 Padang Tahun Pelajaran 2011/2012

Kelas	Jumlah siswa	Siswa yang tuntas		Siswa yang tidak tuntas	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
VII.1	40	13	32,5	27	67,5
VII.2	40	13	32,5	27	67,5
VII.3	40	20	50	20	50
VII.4	40	14	35	26	65
VII.5	40	14	35	26	65
	200	74	37	126	63

Sumber: Guru matematika kelas VII SMPN 3 Padang

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa ketuntasan nilai UH 1 semester 2 kelas VII SMPN 3 Padang berkisar antara 32,5% sampai 50%. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa masih rendah. Kondisi seperti ini menuntut perhatian dari berbagai pihak terutama guru, karena guru mempunyai peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Untuk mengatasi keadaan tersebut seorang guru sebaiknya mampu menciptakan proses pembelajaran yang dapat melibatkan para siswa secara aktif. Aktifnya siswa diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep yang diperoleh siswa tersebut.

Pada saat guru memberikan latihan siswa cenderung membentuk kelompok-kelompok tersendiri tanpa adanya perintah dari guru. Berdasarkan hal tersebut pembelajaran kelompok dianggap pembelajaran yang sebagian besar disukai siswa, sehingga diharapkan dapat lebih membangkitkan minat dan aktifitas siswa.

Kemampuan siswa yang heterogen dapat dimanfaatkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memberi peluang kepada mereka saling membantu dalam belajar. Model pembelajaran yang bisa membuat siswa saling memanfaatkan kemampuan yang ada adalah model pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah *Think-Pair-Share* (TPS). *Think Pair Share* adalah salah satu pembelajaran kooperatif atau kelompok yang memberikan siswa waktu untuk lebih banyak berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Model TPS terdiri dari tiga tahap pembelajaran yaitu: “*Think*” yang memberi kesempatan setiap siswa untuk berfikir individu, “*Pair*” yaitu siswa saling bertukar pikiran dengan pasangannya, “*Share*” yaitu siswa berbagi dengan anggota kelompok atau siswa lainnya.

Strategi pembelajaran TPS dapat mengembangkan potensi siswa secara aktif dengan membuat kelompok yang terdiri dari dua orang yang akan menciptakan pola interaksi yang optimal, mengembangkan semangat kebersamaan, timbulnya motivasi serta menumbuhkan komunikasi yang efektif. Melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa dapat aktif mengekspresikan dirinya dalam pembelajaran di kelas. Peran guru di sini hanya sebagai motivator dan fasilitator. Dengan pembelajaran kooperatif siswa diharapkan memiliki kemampuan belajar untuk mengembangkan potensi dirinya dan mengembangkan pengetahuan lebih lanjut untuk kepentingan diri sendiri. Melalui kerjasama yang tercipta dalam diskusi kelompok siswa akan memiliki sikap untuk tanggung jawab serta berani

menyampaikan dan menerima gagasan dari temannya. Pembelajaran kooperatif tipe ini akan membuat siswa merasa diikut sertakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa difasilitasi dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisikan ringkasan materi dan soal latihan yang harus dikerjakan siswa. Dengan menggunakan LKS dalam proses pembelajaran diharapkan siswa lebih aktif, tidak bosan dalam belajar, dan dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model *Think Pair Share* Terhadap Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Padang.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang muncul dapat diidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran matematika sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih didominasi oleh guru.
2. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran matematika.
3. Diskusi tidak berjalan lancar dan hanya didominasi oleh satu orang saja.
4. Rendahnya kemampuan siswa pada pemahaman konsep menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu tentang pemahaman konsep matematika siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas VII SMPN 3 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

Apakah pemahaman konsep matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dari pemahaman konsep matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMPN 3 Padang?

E. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengikuti pembelajaran matematika.
2. Guru mampu menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS.
3. Siswa mampu bekerja dalam kelompok.
4. Hasil tes yang diperoleh siswa merupakan gambaran kemampuan siswa yang sebenarnya.

F. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah : “pemahaman konsep matematika

siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dari pemahaman konsep matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional di kelas VII SMPN 3.”

G. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pemahaman konsep siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pembelajaran konvensional.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai:

1. Masukan bagi peneliti sebagai seorang calon guru matematika dalam melaksanakan pembelajaran nantinya.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa khususnya guru matematika di SMPN 3 Padang.
3. Sebagai bahan acuan dan informasi bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Matematika

Proses pembelajaran terdiri atas dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Slameto (1995: 2) menyatakan bahwa:

Pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks, karena dalam proses pembelajaran tersebut terjadi hubungan timbal balik antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pelajar. Proses pembelajaran terdiri atas dua kegiatan, yaitu belajar dan mengajar. Belajar merupakan proses perubahan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu pada hakekatnya merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya aktivitas belajar.

Menurut Muliyardi (2002:2) ada beberapa karakteristik dalam belajar diantaranya:

- a. Belajar adalah suatu aktifitas yang menghasilkan perubahan diri individu yang belajar
- b. Perubahan tersebut berupa kemampuan baru dalam memberikan respon terhadap stimulus
- c. Perubahan terjadi secara permanen, maksudnya perubahan itu tidak langsung sesaat saja, tetapi dapat bertahan dan berfungsi dalam kurun waktu yang relatif lama
- d. Perubahan tersebut bukan karena proses pertumbuhan atau kematangan fisik, melainkan karena usaha sadar. Artinya : perubahan itu terjadi karena adanya usaha individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan, belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sengaja sehingga dapat menghasilkan perubahan pada diri individu yaitu kemampuan baru dalam memberikan stimulus yang sifatnya permanen. Perubahan ini bukan karena proses pertumbuhan melainkan karena usaha individu itu sendiri. Melalui proses belajar siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan, memiliki keterampilan dan kecakapan hidup.

Selain dari kegiatan belajar, dalam proses pembelajaran terdapat pula kegiatan mengajar. Mengajar merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan untuk menumbuhkan keterlibatan siswa dalam belajar. Menurut Sudjana (2002: 29) “mengajar adalah proses memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar”. Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing siswa dalam belajar.

Menurut Degeng (1984) yang dikutip oleh Muliyardi (2002:3) menyatakan bahwa: “Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa”. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana upaya guru untuk mendorong atau memfasilitasi siswa belajar, bukan pada apa yang dipelajari.

Pengertian di atas juga berlaku dalam proses belajar dan pembelajaran matematika. Menurut teori belajar Gagne yang dikutip oleh Suherman (2003:33) menyatakan bahwa:

Dalam matematika ada dua objek yang diperoleh siswa yaitu objek langsung dan objek tidak langsung. Objek tak langsung antara lain kemampuan menyelidiki dan memecahkan masalah, belajar mandiri dan tahu bagaimana semestinya belajar. Sedangkan objek langsung berupa fakta, keterampilan, konsep dan aturan.

Berdasarkan teori di atas, pada saat belajar matematika siswa menemukan berbagai fakta, keterampilan, konsep dan aturan tertentu. Untuk dapat berinteraksi dengan keadaan tersebut siswa harus mempunyai kemampuan menyelidiki, memecahkan masalah, belajar mandiri dan tahu bagaimana cara belajar yang tepat. Hal ini menuntut siswa belajar secara aktif. Keterlibatan siswa secara aktif dipengaruhi oleh usaha guru dalam pembelajaran siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri.

Nikson (1992) dalam Muliyardi (2002: 3) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran matematika adalah upaya membantu siswa untuk menginstruksikan sikap konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi. Sehingga konsep atau proses itu terbangun kembali.

Hal ini mengungkapkan bahwa pembelajaran bertujuan untuk membangkitkan inisiatif dan peran siswa dalam belajar. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana upaya guru mendorong dan memfasilitasi siswa belajar bukan pada apa yang dipelajari. Istilah pembelajaran lebih menggambarkan bahwa siswa lebih banyak berperan dalam menkonstruksikan pengetahuan bagi dirinya dan pengetahuan itu bukan hasil proses transformasi dari guru.

2. Pemahaman Konsep

Kemampuan pemahaman matematis adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih kepada pemahaman siswa agar dapat mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri. Pemahaman matematis juga merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, sebab guru merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan. Pendidikan yang baik adalah suatu usaha yang berhasil membawa siswa kepada tujuan yang ingin dicapai yaitu agar bahan yang disampaikan dipahami sepenuhnya oleh siswa.

Hal ini sesuai dengan indikator yang menunjukkan pemahaman konsep menurut Depdiknas (2004:58), antara lain:

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep
- b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
- c. Memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep.
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representatif matematis.
- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
- f. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- g. Mengaplikasikan konsep dan algoritma pemecahan masalah.

Berdasarkan indikator pemahaman konsep di atas, indikator pemahaman yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep.
- b. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.

c. Mengaplikasikan konsep dan algoritma pemecahan masalah.

Berdasarkan indikator pemahaman konsep yang telah dijelaskan di atas, untuk penilaian tiap item soal tes pemahaman konsep dikembangkan dengan rubrik penilaian secara umum. Rubrik penskoran dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rubrik Penilaian Tes Pemahaman Konsep

Skala Indikator	4	3	2	1
Menyatakan ulang sebuah konsep	Benar dalam menyatakan ulang sebuah konsep	Benar dengan sedikit kesalahan dalam menyatakan ulang sebuah konsep atau kesalahannya kurang dari setengah	Kurang benar dalam menyatakan ulang sebuah konsep atau kesalahannya lebih dari setengah	Tidak ada jawaban sama sekali atau tidak tepat dalam mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu
Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu	Tepat dan lengkap dalam mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu	Klasifikasi yang tepat lebih dari setengah	Klasifikasi yang tepat kurang dari setengah	Tidak ada jawaban sama sekali atau tidak tepat dalam mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu
Mengaplikasikan konsep dan algoritma pemecahan masalah	Benar dalam mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah	Benar dengan sedikit kesalahan dalam mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah atau kesalahannya kurang dari setengah	Kurang benar dalam mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah atau kesalahannya lebih dari setengah	Tidak ada jawaban sama sekali atau tidak benar dalam mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah

Sumber: Penilaian Unjuk Kerja oleh Puji Iryani (2004)

Berdasarkan penilaian di atas dapat dinilai tes pemahaman konsep yang dilakukan siswa. Skor yang diperoleh siswa dikonversikan ke dalam skala angka yaitu 0 – 100 dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor total}} \times 100$$

3. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Pada hakekatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, namun tidak semua kerja sama kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif.

Selanjutnya Ibrahim (2000:7) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar akademik
Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu
Pembelajaran kooperatif member peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial
Tujuan pembelajaran kooperatif ini adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Berdasarkan tujuan pembelajaran kooperatif di atas, siswa tidak hanya diharapkan berhasil dalam akademik saja tetapi siswa juga diajarkan untuk menghargai dan bekerjasama dengan orang lain.

Agar pembelajaran mencapai tujuan yang maksimal, ada lima unsur penting yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif yang diungkapkan oleh Roger dan David Johnson dalam Lie (2002: 30) yaitu:

1. Saling ketergantungan positif
Dalam pembelajaran kooperatif ini setiap kelompok bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Apabila terdapat saling ketergantungan positif diantara anggota kelompok maka akan tercipta kerjasama yang saling menguntungkan.
2. Tanggung jawab perseorangan
Setiap anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya agar tugas selanjutnya dalam kelompok biasa dilaksanakan.
3. Tatap muka
Setiap anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.
4. Komunikasi antar pribadi
Keberhasilan suatu kelompok juga tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan mengemukakan pendapat mereka.
5. Evaluasi proses kelompok
Setiap siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus menyadari bahwa setiap pekerjaan mereka mempunyai akibat langsung pada keberhasilan kelompoknya.

Dengan memperhatikan unsur-unsur pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti berpendapat bahwa dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa yang tergabung dalam kelompok harus betul-betul dapat menjalin kekompakan. Selain itu, tanggung jawab bukan saja terdapat dalam kelompok, tetapi juga dituntut tanggung jawab individu.

Menurut Ibrahim (2000:10) pembelajaran kooperatif memiliki 6 tahap, yaitu:

- a. Fase I
Guru menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- b. Fase 2
Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- c. Fase 3
Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- d. Fase 4
Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- e. Fase 5
Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- f. Fase 6
Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif, pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran, memotifasi siswa untuk belajar, diikuti oleh penyajian materi dan pembentukan kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas bersama kemudian diakhiri dengan presentasi dan pemberian reward.

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif terdiri atas nilai individual dan nilai kelompok. Nilai individual diperoleh dari nilai jawaban terhadap suatu permasalahan yang diberikan guru dan dijawab oleh siswa, sedangkan nilai kelompok diperoleh dari nilai jawaban terhadap permasalahan yang diperoleh anggota kelompok serta hasil

diskusi yang dipresentasikan. Penilaian ini juga berlaku untuk pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*.

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Think Pair Share (TPS) atau berpikir, berpasangan dan berbagi merupakan jenis atau tipe pendekatan struktural dari model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari universitas Maryland pada tahun 1985. *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, merespon dan saling membantu.

Think Pair Share merupakan salah satu pengembangan dari pendekatan struktural untuk meningkatkan perolehan akademik. *Think Pair Share* adalah salah satu strategi dalam pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir, sehingga strategi ini punya potensi kuat untuk memberdayakan kemampuan berpikir mereka. Peningkatan kemampuan berpikir mereka akan meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar dan kecakapan akademiknya. Mereka dilatih bernalar dan dapat berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Guru juga memberikan kesempatan siswa untuk menjawab dengan asumsi pemikirannya sendiri, kemudian

berpasangan untuk mendiskusikan hasil jawaban yang nantinya akan didiskusikan kepada teman sekelas dan dicari pemecahannya bersama-sama sehingga terbentuk suatu konsep. Pada pembelajaran tipe TPS ini pembentukan kelompok terdiri dari 2 orang dalam satu kelompok.

Menurut Lie (2002: 45) kelebihan dari kelompok berpasangan adalah:

- a. Meningkatkan partisipasi siswa
- b. Cocok untuk tugas yang sederhana
- c. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok
- d. Interaksi lebih mudah
- e. Lebih mudah dan cepat membentuknya

Ada tiga langkah dalam pelaksanaan TPS (Ibrahim, 2000:26)

yaitu:

Tahap-1: *Thinking* (berpikir).

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap-2: *Pairing* (berpasangan).

Guru meminta siswa berpasangan dengan yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagai ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap-3: *Sharing* (berbagi).

Pada tahap akhir, guru meminta kepada siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Pembelajaran matematika dengan TPS memberikan kemudahan kepada siswa untuk memahami konsep sesuai dengan indikator pemahaman konsep yang dikembangkan.

5. Pembentukan kelompok

Belajar kelompok berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Setiap kelompok saling berhubungan sedemikian rupa. Sehingga pengetahuan yang dipunyai seorang menjadi luas setelah melakukan diskusi dengan siswa yang lainnya. Pengelompokan siswa dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu pengelompokan homogen dan pengelompokan heterogen.

Pembentukan kelompok secara heterogen, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari dua sampai lima orang dalam tiap kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan Lie (2002: 45) yaitu “jumlah dalam satu kelompok bervariasi mulai dari dua sampai lima menurut kesukaan guru dan kepentingan tugas.”

Pembentukan kelompok dalam pembelajaran kooperatif harus memperhatikan keanekaragaman anggota kelompok. Menurut Ibrahim (2000: 6-7) model kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, rendah.
- b. Jika mungkin dalam pembentukan kelompok juga diperhatikan perbedaan suku, budaya, jenis kelamin, latar belakang, sosial ekonomi dan sebagainya.
- c. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menguasai materi akademik.
- d. Sistem penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Jadi pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh sistem pembentukan kelompok belajar dan sistem

penghargaan yang dilakukan, selain itu pembelajaran kooperatif juga membantu siswa dalam meningkatkan prestasi akademik mereka dengan cara belajar dalam kelompok.

Dalam penelitian ini pembentukan kelompok didasarkan pada kemampuan akademik dan memperhatikan jenis kelamin. Berikut ini disajikan langkah-langkah pembentukan kelompok berdasarkan kemampuan akademik dengan menggunakan nilai ulangan harian pada pokok bahasan sebelumnya dan berdasarkan jenis kelamin.

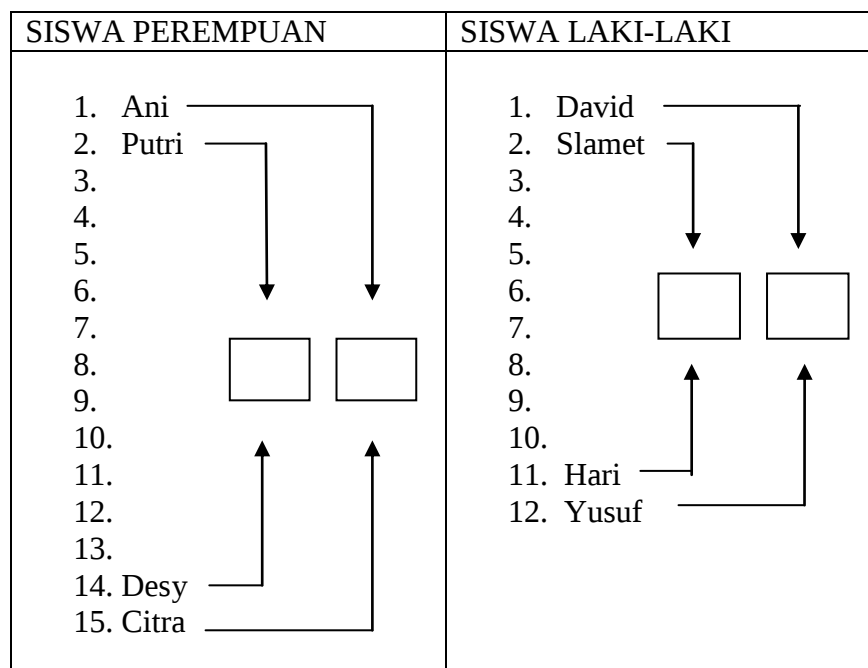
1. Mengelompokkan siswa berdasarkan jenis kelamin (Satu kelompok terdiri dari siswa dengan jenis kelamin sama).

Pembentukan kelompok berdasarkan jenis kelamin dilaksanakan agar kerja sama kelompok lebih optimal dan semua anggota terlibat aktif. Karena biasanya siswa laki-laki lebih mengandalkan siswa perempuan jika dipasangkan dalam kelompok.

2. Mengurutkan siswa berdasarkan nilai akademik.

Siswa diurutkan dari tingkat kemampuan tinggi sampai tingkat kemampuan rendah.

3. Membentuk kelompok berdasarkan jenis kelamin sama dan nilai akademik.



Gambar 3. Membentuk Kelompok Berdasarkan Jenis Kelamin Sama dan Nilai Akademik

6. Pembelajaran konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan tuntutan kurikulum. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan metode ceramah dan pemberian tugas secara individu.

Pembelajaran konvensional adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang dimulai dengan orientasi dan penyajian informasi yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian contoh soal oleh guru. Setelah itu diadakan tanya jawab sampai akhirnya guru merasa bahwa yang telah diajarkan dapat dimengerti oleh siswa. Terakhir guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Dalam

pembelajaran konvensional yang aktif adalah guru sehingga komunikasi yang terjadi hanya satu arah.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Debi Yustria (2005) dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas X SMAN 5 Padang Tahun Pelajaran 2009/ 2010”. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kesimpulan pada penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa dengan pembelajaran konvensional dan aktivitas aktivitas belajar matematika siswa cenderung meningkat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah pada hal yang di amati. Penelitian ini lebih mengamati pada pemahaman konsep matematika siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS. Selain itu penelitian ini juga dilakukan di sekolah yang berbeda dimana peneliti melakukan penelitian di SMPN 3 Padang pada kelas VII.

C. Kerangka Konseptual

Proses belajar mengajar terjadi ketika ada interaksi antara guru dengan siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam pembelajaran guru diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dan memberikan kesempatan

kepada mereka untuk bekerja sama sehingga siswa dapat memahami konsep dengan baik. Untuk menciptakan suasana yang diharapkan guru dapat memperbaiki model pembelajaran yang digunakan. Salah satu model yang cocok adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Think Pair Share merupakan salah satu pengembangan dari pendekatan struktural untuk meningkatkan perolehan akademik. Pada pembelajaran tipe TPS ini pembentukan kelompok terdiri dari 2 orang dalam satu kelompok. *Think Pair Share* (berpikir, berpasangan dan berbagi) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa disuruh berfikir secara individu, berdiskusi memecahkan masalah dan siswa mempresentasikan hasil diskusinya. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa: pemahaman konsep matematika siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih baik dari pemahaman konsep matematika siswa dengan pembelajaran konvensional di kelas VII SMP N 3 Padang.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti menganjurkan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru matematika SMPN 3 Padang diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS salah satu alternative untuk meningkatkan pemahaman konsep.
2. Dalam pembelajaran guru diharapkan lebih memperhatikan adalah pembagian pasangan kelompok dan diskusi kelas.
3. Peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini diharapkan dapat meneliti pemahaman konsep siswa lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka .
- _____. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Deby Yustria. 2005. "Penerapan Model Kooperatif Learning Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas X SMAN 5 Padang Tahun Pelajaran 2009/ 2010". Padang: UNP.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penilaian Kelas*. Jakarta
- Ibrahim, Muslim, dkk. 2000. *Pembelajaran kooperatif* Surabaya: University Pers.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Muliyardi. 2002. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Padang: FMIPA UNP.
- Prawironegoro, Pratiknyo. 1985. *Evaluasi Hasil Belajar Khusus Analisis Soal Bidang Study Matematika*. Jakarta: P2LPTK.
- Puji, Iryani. 2004. *Penilaian Unjuk Kerja*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Slameto. 1995. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar mengajar*. Bandung: Redmaja Rosdakarya.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suherman, Erman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo
- Syafriandi. 2001. *Analisis Statistika Inferensial dengan Menggunakan Minitab*. Padang : UNP
- Tim Depdiknas. 2006. *KTSP. Standar Isi dan Standar Kompetensi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.